

Kontrol Gender Dalam Fenomena *Overachievement* Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta: Studi Atas Pola Ekspektasi dan Pengawasan Sosial Berbasis Gender

Gender Control In The Phenomenon Of Overachievement Among Students At Jakarta State University: A Study Of Gender-Based Expectation And Social Control Patterns

Ciek Julyati Hisyam, Fadia Tuffahati, Intan Aulia Rahma, Itsna Fakhria, Muharomah Ayu Safaatun, Rohmatul Amaliyah Al-Fauziah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Gender control, overachievement, university students, social expectations, feminism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kontrol gender bekerja dalam fenomena *overachievement* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Overachievement* dipahami sebagai bentuk respons mahasiswa terhadap ekspektasi sosial yang menuntut mereka tampil sempurna dalam aspek akademik, organisasi, maupun personal branding. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman mahasiswa, untuk melihat bagaimana ekspektasi dan pengawasan sosial berbasis gender memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalani *overachievement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung mengalami tekanan sosial yang lebih besar dan harus mengelola performa serta citra diri sesuai norma gender yang dominan. Sementara itu, mahasiswa laki-laki memiliki ruang yang lebih bebas untuk tampil berprestasi tanpa tekanan citra yang sama. Temuan ini dianalisis menggunakan pendekatan teori feminisme, khususnya konsep gender performativity dan kontrol simbolik, yang menunjukkan bahwa relasi kuasa berbasis gender masih berperan kuat dalam

membentuk pengalaman mahasiswa di ruang akademik urban.

ABSTRACT

This study aims to examine how gender control operates within the phenomenon of overachievement among students at Universitas Negeri Jakarta. Overachievement is understood as a response to social expectations that demand students to excel academically, engage in organizational activities, and build a strong personal brand. Using a qualitative approach and case study method, this research explores the lived experiences of two students of different genders, Fatimah and Sufyan, to understand how gendered social expectations and surveillance influence the way they navigate overachievement. The findings reveal that female students tend to experience greater social pressure and must manage their performance and self-image in line with dominant gender norms. In contrast, male students are afforded more freedom to succeed without the same image constraints. These findings are analyzed using feminist theory, particularly the concepts of gender performativity and symbolic control, which show that gender-based power relations continue to shape student experiences in the urban academic sphere.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan kampus saat ini, prestasi akademik bukan lagi satu-satunya tolak ukur keberhasilan mahasiswa. Tuntutan untuk aktif dalam organisasi, kegiatan sosial, hingga kompetisi antar mahasiswa menjadikan keberhasilan sebagai sesuatu yang multidimensional. Mahasiswa berlomba-lomba untuk menunjukkan produktivitas dan kompetensi dalam berbagai bidang untuk memperoleh pengakuan sosial. Fenomena ini dikenal sebagai *overachievement*, yaitu suatu kondisi di mana individu berupaya melampaui ekspektasi yang berlaku. Fenomena *overachievement* atau budaya keharusan untuk selalu unggul telah menjadi ciri khas kehidupan mahasiswa di kota-kota besar. Mahasiswa dituntut untuk sukses tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam organisasi, relasi sosial, bahkan penampilan personal. Budaya ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan isu gender, karena mahasiswa perempuan kerap kali menghadapi standar ganda. Mereka dituntut untuk tampil sempurna, unggul, sekaligus tetap menjalankan norma-norma feminin yang diterima secara sosial. Dalam hal ini,

kontrol gender bekerja secara halus melalui ekspektasi sosial, struktur pendidikan, dan budaya kampus yang kompetitif.

Kondisi ini juga diperparah oleh representasi “mahasiswa ideal” yang banyak disebarluaskan melalui media sosial. Citra tersebut seringkali menggambarkan sosok mahasiswa perempuan yang tidak hanya cemerlang secara akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan, tampil menarik, dan mampu menjaga emosi secara stabil. Representasi ini menciptakan tekanan tidak langsung yang mendorong mahasiswa perempuan untuk terus membandingkan diri dan merasa belum cukup baik. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami kecemasan, kelelahan mental, bahkan kehilangan motivasi intrinsik dalam proses belajar. Ketika pencapaian menjadi alat ukur utama nilai diri, ruang untuk gagal, belajar, dan tumbuh secara alami menjadi semakin sempit. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya overachievement bukan hanya soal produktivitas berlebih, tetapi juga tentang bagaimana sistem sosial memaksa individu, khususnya perempuan, untuk terus berada dalam kondisi kompetitif yang tidak selalu sehat.

Seperti dijelaskan oleh Vera Gil, tekanan untuk tampil tangguh dan strategis ini menjadi bagian dari konstruksi resiliensi berbasis gender, di mana perempuan dituntut tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga tampil “terkontrol secara sosial”. Kampus dapat menjadi ruang reproduksi ketimpangan struktural gender jika tidak memiliki kebijakan dan budaya yang inklusif. Hal ini tampak dari masih minimnya kebijakan dan infrastruktur yang responsif terhadap kebutuhan spesifik mahasiswa dan tenaga pendidik perempuan, seperti yang dicatat oleh Indriyany dkk., bahwa pendidikan tinggi di Indonesia masih dijalankan secara netral gender tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Mahasiswa perempuan di kota memiliki risiko lebih tinggi mengalami burnout akademik akibat tekanan berlapis, baik dari institusi pendidikan maupun dari lingkungan sosial yang kompetitif. Hal ini diperkuat oleh temuan Aprianti dan Purnama, yang menunjukkan bahwa tekanan akademik dan sosial, terutama dalam bentuk toxic productivity dan FoMO, berdampak signifikan terhadap munculnya kelelahan mental dan penurunan performa akademik pada pelajar perempuan. Mereka seringkali terjebak dalam upaya menjadi versi “mahasiswa ideal” yang telah dikonstruksi oleh budaya kampus, media sosial, maupun ekspektasi keluarga. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga menghambat pengembangan diri yang autentik. Dengan memahami bagaimana kontrol gender bekerja dalam budaya overachievement, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi tersembunyi dari dinamika sosial mahasiswa urban. Penelitian ini penting untuk membangun kesadaran bahwa prestasi tidak boleh dinilai secara bias gender, serta mendorong kampus sebagai ruang yang mendukung keberagaman dan keadilan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pendidikan tinggi yang lebih adil dan responsif terhadap persoalan gender.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Gender dalam Perspektif Post-Strukturalis

Pendekatan post-strukturalis terhadap gender memandang bahwa identitas gender tidak bersifat esensial atau tetap, melainkan terbentuk melalui praktik diskursif yang berlangsung terus-menerus dalam relasi kuasa. Judith Butler, sebagai tokoh sentral dalam feminisme post-strukturalis, menjelaskan bahwa gender adalah hasil dari performativitas, yakni tindakan berulang yang membentuk dan menegaskan identitas gender dalam kerangka norma sosial yang berlaku. Dengan kata lain, individu dianggap menjadi laki-laki atau perempuan bukan karena kodrat biologis, tetapi karena mereka terus melakukan tindakan-tindakan yang diharapkan dari identitas tersebut dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks kehidupan kampus, performativitas gender terlihat dari bagaimana mahasiswa terutama perempuan dituntut untuk menampilkan identitas tertentu yang sesuai dengan citra “mahasiswi ideal.” Mereka dituntut tidak hanya untuk unggul dalam bidang akademik, tetapi juga untuk tetap menjaga norma kesopanan, kelembutan, dan penampilan feminin yang diterima secara sosial. Identitas ini tidak lahir secara bebas, melainkan diproduksi dan direproduksi oleh lingkungan kampus yang sarat dengan wacana patriarki terselubung. Melalui pengulangan ekspektasi dan praktik sosial ini, mahasiswi secara tidak sadar menginternalisasi norma-norma tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Michel Foucault memberikan landasan teoritis tentang bagaimana kekuasaan bekerja tidak secara represif, tetapi melalui mekanisme-mekanisme halus seperti wacana, institusi, dan norma. Dalam hal ini, kontrol sosial terhadap perempuan dilakukan melalui berbagai saluran, seperti kebijakan kampus, budaya organisasi mahasiswa, hingga representasi di media sosial. Ini menjadikan tubuh dan perilaku perempuan sebagai objek pengawasan yang tidak selalu kasat mata, namun sangat efektif membentuk identitas dan perilaku mereka.

Sandra Bartky menambahkan bahwa dalam masyarakat modern, tubuh perempuan dibentuk oleh rezim visual dan moral yang mengharuskan mereka untuk selalu tampil 'layak dilihat' dan sesuai dengan standar estetika tertentu. Di kampus, mahasiswi tidak hanya dituntut pintar dan aktif, tetapi juga untuk terlihat anggun, tidak emosional, dan terkontrol. Standar-standar ini membuktikan bahwa identitas gender perempuan di kampus adalah hasil dari proses kuasa yang membungkus dirinya dalam bentuk norma sosial yang tampak alami padahal sangat dikonstruksi.

2. Diskursus Overachievement dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Overachievement dalam dunia pendidikan tinggi tidak bisa dilepaskan dari tuntutan budaya performa yang melekat pada lingkungan kampus, terutama di kota-kota besar. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga aktif dalam organisasi, kompetitif dalam lomba, memiliki jejaring sosial yang luas, serta mampu menampilkan citra diri yang menarik. Diskursus ini membentuk standar baru tentang keberhasilan mahasiswa, yang menjadikan pencapaian sebagai bentuk nilai diri utama. Namun, ketika dikaitkan dengan identitas gender, tuntutan ini menjadi tidak setara dan menimbulkan tekanan berlebih pada mahasiswa perempuan.

Bagi perempuan, budaya overachievement ini hadir dalam bentuk standar ganda. Mereka dituntut untuk unggul di semua bidang, namun tetap menjaga norma-norma kesopanan, kelembutan, dan estetika yang melekat pada citra feminin. Di sinilah diskursus performa bertemu dengan wacana gender, menciptakan tekanan ganda yang membuat perempuan harus tampil sempurna dalam segala aspek kehidupan kampus. Citra "mahasiswi ideal" –yang tidak hanya cemerlang dan aktif, tapi juga anggun– bukan hanya muncul dari keinginan pribadi, melainkan merupakan hasil dari internalisasi ekspektasi sosial yang disebarluaskan melalui media sosial, institusi pendidikan, dan lingkungan sekitar. Hocking dan Gondoli dalam studinya menunjukkan bahwa ekspektasi penampilan yang dibentuk oleh media mendorong mahasiswi untuk terus mengawasi dan menilai dirinya sendiri secara ketat (self-objectification dan self-surveillance). Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan budaya dan institusional berperan dalam memperkuat mekanisme pengawasan sosial berbasis gender di lingkungan kampus.

Judith Butler menyebut kondisi ini sebagai bentuk "regulasi simbolik," di mana tubuh dan identitas perempuan tidak hanya dikontrol secara langsung, tetapi juga melalui pengulangan simbol-simbol sosial yang menentukan bagaimana seharusnya mereka menjadi. Representasi perempuan berprestasi yang banyak disebarluaskan secara visual dan naratif membentuk persepsi kolektif tentang siapa yang pantas mendapatkan pengakuan. Dalam kerangka ini, mahasiswi yang tidak memenuhi standar tersebut cenderung merasa tidak cukup baik dan terpinggirkan.

Sementara itu, dari sisi institusi, kampus sering kali menjadi agen normalisasi budaya performa tersebut tanpa memberikan ruang kritis terhadap dampaknya. Agenda-agenda kompetisi, apresiasi terhadap pencapaian, dan narasi sukses yang ditampilkan cenderung mengabaikan ketimpangan struktural yang dihadapi oleh perempuan. Dalam kondisi inilah feminisme post-strukturalis memberikan alat analisis yang tajam untuk membaca bagaimana overachievement menjadi alat kuasa simbolik yang membentuk, mengawasi, dan membatasi peran sosial perempuan di ruang akademik.

3. Pengawasan Sosial dan Internalized Control terhadap Mahasiswa Perempuan

Pengawasan sosial terhadap perempuan di lingkungan pendidikan tinggi tidak selalu hadir dalam bentuk aturan formal atau larangan eksplisit. Sebaliknya, ia bekerja secara halus dan terselubung melalui pandangan orang lain, komentar sosial, bahkan respons yang diberikan terhadap tindakan perempuan. Seperti dijelaskan oleh Gill, kaum muda–terutama perempuan–diam-diam hidup dalam perasaan "diawasi, dinilai, dan takut salah" setiap saat, sebuah kondisi yang membatasi ekspresi penampilan, sikap, aktivitas organisasi, dan emosi di kampus.

Dalam teori Foucault, bentuk pengawasan ini disebut sebagai "panoptik sosial," di mana individu menginternalisasi pengawasan dan secara otomatis menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi. Mahasiswi menjadi objek sekaligus subjek dari pengawasan ini. Mereka mengawasi diri sendiri, mengedit tindakannya, dan membatasi ekspresi pribadinya agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan. Bentuk pengawasan ini tidak terlihat secara langsung, tetapi dampaknya sangat nyata dalam memengaruhi keseharian perempuan di kampus.

4. Konstruksi Subjektivitas Mahasiswa dalam Ruang Akademik

Subjektivitas mahasiswa merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus menerus dibentuk oleh relasi kuasa dalam institusi pendidikan. Dalam perspektif post-strukturalis, subjektivitas dipahami sebagai sesuatu yang tidak tetap, melainkan dibentuk melalui wacana dan praktik sosial tertentu. Mahasiswa membentuk identitasnya melalui proses negosiasi dengan ekspektasi akademik, nilai-nilai institusional, serta norma sosial yang melekat dalam kehidupan kampus.

Judith Butler menekankan bahwa subjektivitas gender terbentuk melalui performativitas, yakni pengulangan tindakan yang mencerminkan ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan². Dalam konteks kampus, performativitas ini terlihat dari cara mahasiswa berperilaku, berpenampilan, dan

menunjukkan kapabilitas intelektualnya. Mereka belajar menjadi "subjek ideal" yang diterima lingkungan, dengan cara mengikuti aturan tak tertulis seperti menjadi rajin, aktif, dan sesuai dengan etika kampus yang normatif.

Michel Foucault menjelaskan bahwa pembentukan subjektivitas erat kaitannya dengan kekuasaan yang bekerja melalui mekanisme wacana dan institusi. Dalam ruang akademik, kurikulum, sistem penilaian, hingga gaya komunikasi dosen semuanya adalah perangkat kuasa yang membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Kampus bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga arena pembentukan diri di bawah kontrol simbolik dan struktural.

Konstruksi ini bersifat gendered perempuan dan laki-laki tidak membentuk subjektivitasnya secara setara. Mahasiswi, misalnya, menghadapi ekspektasi ganda: selain harus unggul secara akademik, mereka juga harus menunjukkan kelembutan, sopan santun, dan penampilan yang rapi. Norma ini menjadikan identitas mahasiswi sebagai medan tarik menarik antara tuntutan performa intelektual dan ketaatan terhadap norma feminin yang dilembagakan. Akibatnya, banyak mahasiswi mengalami kegagahan identitas. Mereka berupaya memenuhi semua tuntutan, namun sering merasa tidak cukup baik atau tidak layak berada di ruang-ruang akademik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa subjektivitas mahasiswa, terutama perempuan, dibentuk melalui dinamika kuasa yang rumit, yang tidak selalu terlihat secara eksplisit, tetapi sangat mempengaruhi posisi dan peran mereka di ruang akademik.

5. Relasi Kuasa Berbasis Gender di Lingkungan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi seringkali dianggap sebagai ruang netral dan meritokratis, tetapi dalam prakteknya sarat dengan relasi kuasa berbasis gender. Relasi ini tidak hanya hadir dalam bentuk ketimpangan kuantitatif, seperti representasi perempuan dalam kepemimpinan akademik, tetapi juga dalam relasi sehari-hari yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Misalnya, mahasiswi lebih sering diberi tugas administratif dalam organisasi kampus dibandingkan posisi strategis.

Kuasa tidak bekerja hanya melalui paksaan atau larangan, tetapi juga melalui internalisasi norma-norma tertentu yang membuat ketimpangan tampak wajar. Foucault menyebut mekanisme ini sebagai disciplinary power, yaitu kekuasaan yang bekerja melalui norma, aturan, dan pengawasan yang membuat individu "mengatur diri" sesuai dengan ekspektasi sosial. Dalam konteks kampus, banyak mahasiswi merasa harus "menyesuaikan diri" untuk diterima, meskipun penyesuaian itu menekan ekspresi personal mereka.

Mahasiswi kerap kali mengalami kontrol simbolik dalam interaksi dengan dosen, teman, maupun dalam ruang kelas. Ucapan seperti "jangan terlalu vokal, nanti dibilang galak" atau "cewek kok bawel banget" menjadi bentuk relasi kuasa simbolik yang mengkerdikan perempuan dalam ruang intelektual. Bahkan, dalam konteks diskusi kelas pun, perempuan cenderung mendapat ruang bicara yang lebih sedikit dibanding laki-laki.

Kekuasaan ini juga hadir dalam narasi yang dibangun oleh institusi, seperti promosi kampus yang menonjolkan mahasiswi "cantik dan berprestasi" atau dosen perempuan yang "teladan dan keibuan." Representasi semacam ini mempersempit ruang gerak perempuan untuk tampil di luar norma yang sudah ditentukan. Akibatnya, perempuan yang tidak sesuai dengan stereotip itu menjadi sulit mendapatkan pengakuan. Untuk mengurai relasi kuasa tersebut, pendekatan feminisme post-strukturalis sangat relevan. Pendekatan ini menolak generalisasi dan justru menekankan pentingnya membaca praktik-praktik kuasa dalam keseharian. Dalam kerangka ini, perubahan bukan hanya soal mengubah struktur formal, tetapi juga mendekonstruksi wacana wacana normatif yang mengikat perempuan. Mahasiswa sebagai agen sosial perlu disadarkan tentang bagaimana relasi kuasa bekerja agar bisa membentuk ruang akademik yang lebih setara dan reflektif terhadap isu gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih guna mendeskripsikan secara mendalam dinamika kontrol gender dalam budaya overachievement yang dialami oleh mahasiswa/mahasiswi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara kontekstual dan detail mengenai pengalaman mahasiswa/i dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial yang kompleks.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan fokus utama pada mahasiswa maupun mahasiswi yang aktif secara akademik maupun non-akademik (seperti: organisasi, kepanitiaan, lomba, dan lain sebagainya). Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan persepsi mahasiswa tentang tekanan sosial, ekspektasi gender, serta kontrol terhadap pilihan akademik dan non-akademik mereka.
2. Observasi non-partisipatif, terutama terhadap interaksi mahasiswa dalam kegiatan kampus (luring maupun daring).

3. Dokumentasi, seperti unggahan media sosial atau catatan kegiatan organisasi kampus sebagai pelengkap data.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik (thematic analysis) yang mencakup:

1. Transkrip wawancara
2. Koding awal dari jawaban informan
3. Identifikasi tema-tema utama seperti: tekanan sosial, peran gender, kontrol diri vs kontrol sosial, representasi overachievement.
4. Penarikan makna dan interpretasi berdasarkan teori gender dan budaya.
5. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan, observasi, serta dokumen pendukung. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member checking yaitu mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan agar sesuai dengan pengalaman asli mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Sosial tentang Mahasiswa Ideal

Dalam budaya kampus urban yang kompetitif, konstruksi mengenai “mahasiswa ideal” bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui lingkungan sosial yang terus direproduksi di berbagai ruang dari kelas, organisasi, hingga media sosial. Feminisme post-strukturalis yang berpijak pada pemikiran Michel Foucault dan dikembangkan lebih lanjut oleh Judith Butler menyoroti bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui produksi wacana dan norma sosial terhadap tubuh, identitas, dan performa sosial mahasiswa.

Faqih Fathul Ihsan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, memberikan pandangan yang mencerminkan internalisasi wacana maskulinitas dalam dunia akademik:

“Kalau kita kalah pengetahuan dari perempuan itu kayak aneh nggak sih? Kita diajarin sama pasangan kita sendiri. Kita kan laki-laki, seharusnya membimbing dia. Malah kita yang dibimbing. Itu yang Faqih yakini, laki-laki tuh harus bener-bener lebih daripada perempuan. Harus bisa lebih, biar bisa ngajarin dan ngarahin.” (Faqih Fathul Ihsan, Wawancara, 9 Mei 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mengenai “mahasiswa laki-laki ideal” masih didasarkan pada superioritas intelektual dan simbolik. Narasi seperti ini mereproduksi relasi kuasa berbasis gender yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan, sementara perempuan harus membuktikan kelayakan mereka berkali-kali lebih berat untuk diakui setara.

Di sisi lain, Ananda Firly Wiyogi, mahasiswa Pendidikan Masyarakat, mengisahkan bagaimana citra sebagai “mahasiswi ideal” sering kali menjadi beban tersendiri:

“Karena aku aktif, dosen jadi sering nunjuk aku terus di kelas. Kadang baru masuk, langsung dibilang, ‘Ayo Firly, pasti kamu bisa jawab ini.’ Awalnya aku senang, tapi makin lama malah jadi beban. Rasanya aku nggak boleh salah, nggak boleh kelihatan capek. Harus terus bisa, terus tampil. Padahal aku juga manusia biasa, ada kalanya drop, tapi ekspektasinya selalu tinggi. (Ananda Firly Wiyogi, Wawancara, 30 April 2025)

Pengalaman Firly menggambarkan bagaimana pengakuan simbolik terhadap perempuan di kampus sering kali dibarengi dengan kontrol yang tidak kasat mata. Mereka harus tampil pintar, aktif, dan beretika namun dalam batas-batas yang tetap feminin dan dapat diterima secara sosial. Ini merupakan bentuk dari performativitas yang dijelaskan Butler: identitas gender (terutama feminitas akademik) bukan sesuatu yang dimiliki, melainkan terus-menerus dilakukan melalui pengulangan tindakan yang sesuai dengan ekspektasi.

Dalam konteks ini, “mahasiswa ideal” adalah representasi yang tidak netral secara gender. Ia merupakan hasil dari relasi kuasa yang memproduksi, mengawasi, dan menilai subjek-subjek akademik berdasarkan norma sosial yang telah dilembagakan, baik oleh institusi pendidikan, lingkungan sosial, maupun platform digital yang memperkuat wacana tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa performa mahasiswa bukan sekadar ekspresi individual, melainkan bagian dari politik representasi dalam ruang akademik yang belum sepenuhnya setara.

Overachievement sebagai Respons terhadap Ekspektasi Sosial

Fenomena overachievement di lingkungan kampus tidak muncul secara tiba-tiba atau semata-mata karena motivasi internal mahasiswa. Sebaliknya, overachievement merupakan bentuk respons terhadap ekspektasi sosial yang dibangun oleh lingkungan pendidikan, masyarakat, serta konstruksi budaya yang melekat pada identitas gender mahasiswa. Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang terletak di kawasan urban, ekspektasi terhadap mahasiswa untuk tampil unggul, aktif, dan terlibat dalam banyak aktivitas semakin menguat sebagai bagian dari kompetisi sosial dan simbol kesuksesan mahasiswa.

Konsep overachievement sendiri merujuk pada situasi di mana individu berusaha keras untuk melampaui standar atau harapan umum, seringkali sebagai upaya kompensasi atas keterbatasan yang dirasakan secara personal atau sosial (Liu, Cheng, & Leung, 2019). Dalam konteks kampus, standar ini dapat berupa nilai akademik tinggi, keaktifan organisasi, keterlibatan dalam proyek sosial, hingga citra diri yang “inspiratif” di media sosial. Namun, tekanan untuk tampil sebagai mahasiswa ideal tidak terlepas dari ekspektasi berbasis gender.

Mahasiswa perempuan, khususnya, sering menjadi sasaran ekspektasi ganda. Mereka dituntut untuk tetap unggul secara akademik namun juga harus menjaga citra keperempuanan yang sesuai norma kesopanan. Fitriani (2017) mencatat bahwa mahasiswi di organisasi kampus mengalami tekanan untuk menunjukkan kapabilitas tanpa terlihat mendominasi, sebuah dilema yang jarang dialami oleh mahasiswa laki-laki. Pola ini memperlihatkan bahwa performa perempuan dalam lingkungan kampus tidak hanya dinilai dari hasil kerja, tetapi juga dari cara mereka menjalani peran itu—yang harus sesuai dengan norma-norma gender dominan. Firly pun menceritakan pengalamannya bahwa ia merasa perempuan lebih aktif secara akademik di lingkup kampus.

“Dalam prestasi di kampus, mungkin memang agak melihat bahwa perempuan itu lebih aktif di akademiknya gitu. Kalo di kampus, yang aku lihat, dari teman-teman kelas aku contohnya, mungkin lebih aktif dari nanya atau presentasi, itu perempuan.” (Ananda Firly Wiyogi, Wawancara, 30 April 2025)

Selain itu, Firly juga mengaku perempuan sering kali dipandang harus menjaga citra keperempuanan dengan tidak pulang malam-malam, meskipun hal tersebut dilakukan karena adanya aktivitas yang perlu dilakukan di kampus, contohnya terkait kepentingan organisasi.

“Mungkin kalo temen laki-laki tuh selalu ngebilangin ‘eh perempuan ga boleh pulang malem-malem’, padahal kayak yaudah gitu apa salahnya. Kalo dia ga tau apa sebabnya pun ya kenapa harus dilarang, sedangkan kalo laki-laki ga pernah digituin. Yang penting kan perempuannya sendiri juga tau batasan-batasan apa yang ga boleh dilakuin.” (Ananda Firly Wiyogi, Wawancara, 30 April 2025)

Ekspektasi sosial semacam ini secara langsung dan tidak langsung memicu terjadinya overachievement, karena mahasiswa berusaha menghindari stigmatisasi, membuktikan kelayakan sosial, atau mengamankan pengakuan (recognition). Daminger (2019) menunjukkan bahwa perempuan dalam institusi pendidikan sering kali memikul beban kognitif dan emosional lebih besar akibat norma-norma tak tertulis yang menuntut mereka untuk mengatur waktu, emosi, dan tanggung jawab secara simultan. Ini berarti bahwa prestasi bukan hanya kerja keras akademik, tetapi juga kerja pengelolaan identitas—yang dalam istilah Hochschild (2012) disebut *emotional labor*.

Fenomena overachievement di lingkungan kampus tidak semata-mata merupakan hasil dari motivasi individu yang murni, melainkan terbentuk dalam arena sosial yang diwarnai oleh ekspektasi dan pengawasan berbasis gender. Dalam konteks Universitas Negeri Jakarta (UNJ), fenomena ini dapat dilihat pada figur seperti Fatimah, mahasiswi aktif yang menjadi representasi dari figur “mahasiswa ideal” menurut norma kampus.

Fatimah tercatat aktif dalam organisasi kampus seperti BEM Prodi serta Duta Kampus yang mewakili Program Studi Pendidikan Sosiologi. Ia menjadi salah satu Duta terfavorit, menunjukkan pengakuan simbolik dari lingkungan sosial kampus. Di sisi lain, ia juga mempertahankan capaian akademiknya dengan sangat serius—selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, aktif bertanya saat presentasi, dan sering tampil menjawab pertanyaan dari dosen. Jika dilihat secara sepintas, ini mencerminkan figur mahasiswa berprestasi yang patut dibanggakan.

Namun, jika dikaji lebih dalam melalui lensa sosiologi gender, performa Fatimah tidak bisa dilepaskan dari ekspektasi sosial yang berlapis. Ia mengaku bahwa motivasinya adalah untuk membanggakan orang tua, membangun personal branding, dan menjaga nama baik institusi yang ia bawa. Ini menunjukkan bahwa tindakannya sebagai overachiever tidak semata-mata berasal dari dalam dirinya, melainkan sebagai respons terhadap tuntutan sosial yang dilekatkan pada peran gender perempuan di kampus.

Hal ini selaras dengan argumen Hochschild (2012) tentang *emotional labor* dan *managed self*, yakni usaha individu untuk mengatur tidak hanya performa kerja, tetapi juga ekspresi emosi dan citra diri agar sesuai dengan harapan sosial. Di satu sisi, Fatimah harus unggul secara akademik, namun di sisi lain juga harus tetap menjaga kesopanan, karisma, dan nilai-nilai representatif sebagai perempuan “berkelas”. Ini adalah bentuk kontrol simbolik yang tidak bersifat koersif, melainkan bekerja melalui internalisasi nilai-nilai sosial—seperti dikemukakan oleh Bourdieu melalui konsep *habitus* dan *kapital simbolik*.

Lebih jauh, pengalaman Fatimah juga menunjukkan adanya *gendered double burden*, yakni beban ganda di mana perempuan tidak hanya dituntut untuk “berhasil”, tetapi juga untuk menjadi versi terbaik dari representasi gender mereka. Sementara mahasiswa laki-laki bisa menunjukkan ambisi

dengan ekspresi dominasi atau kekuasaan, mahasiswa perempuan seperti Fatimah harus menunjukkan keberhasilannya secara halus, adaptif, dan sesuai norma.

Dalam pendekatan feminisme post-struktural, seperti yang dikemukakan oleh Judith Butler (1990), gender bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dalam konteks sosial. Fatimah, melalui keaktifannya, pencitraan positif, dan kontrol atas perilakunya di ruang publik kampus, merepresentasikan bentuk gender performativity yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma feminitas akademik. Ia berusaha “tampil pantas” –tidak hanya berprestasi, tetapi juga tampil sesuai standar keperempuanan kampus: sopan, santun, dan terkontrol.

Dalam penelitian Napierała & Czerwicz (2020), ditemukan bahwa perempuan dalam institusi pendidikan tinggi sering harus bekerja dua kali lipat: membuktikan kemampuan akademik dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang feminim. Hal serupa tampak dalam pengalaman Fatimah, di mana performa overachievement-nya—meski dilandasi motivasi pribadi tidak terlepas dari tekanan sosial untuk tampil ideal, representatif, dan berprestasi tanpa cela.

Berbeda dari pengalaman Fatimah yang penuh dengan pengelolaan citra, tekanan ekspektasi sosial, dan beban representasi, kasus Sufyan, seorang mahasiswa laki-laki di UNJ, menunjukkan bentuk overachievement yang cenderung lebih otentik dan bebas dari tekanan sosial. Sufyan dikenal aktif dalam organisasi dan perkuliahan, serta memiliki personal branding yang baik, namun secara kasat mata tidak tampak berusaha keras untuk terlihat ideal di mata orang lain. Dalam wawancara, ia menyampaikan bahwa apa yang ia lakukan murni untuk dirinya sendiri, bukan untuk mencari validasi eksternal.

Pernyataan dan sikap ini sangat relevan dalam pembacaan kontrol gender, khususnya dalam bagaimana ekspektasi sosial dialamatkan secara berbeda pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki seperti Sufyan memiliki ruang sosial yang lebih longgar untuk menunjukkan performa tanpa harus membuktikan bahwa mereka layak atau pantas, dan tanpa harus memenuhi standar moral tertentu. Ia tidak perlu memaksa diri untuk terlihat keren atau pintar karena sebagai laki-laki, ia sudah diasosiasikan dengan potensi dan kompetensi secara default. Pengalaman Sufyan menunjukkan bahwa sebagai laki-laki, ia tidak perlu secara aktif melakukan performa gender untuk diakui. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial berbasis gender tidak bekerja secara simetris. Seperti yang dikemukakan oleh Ridgeway dan Correll (2004), dalam banyak konteks sosial, laki-laki diasumsikan sebagai aktor netral yang tidak perlu melakukan pembuktian tambahan untuk mendapatkan kepercayaan atau pengakuan. Sebaliknya, perempuan harus memenuhi banyak lapisan ekspektasi agar dianggap setara secara kompetensi.

Dari kasus ini, dapat disimpulkan bahwa overachievement mahasiswa, terutama perempuan, bukan hanya merupakan ekspresi dari semangat kompetitif, tetapi juga bagian dari strategi adaptif terhadap ekspektasi sosial dan kontrol gender. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa performa mahasiswa tidak bisa dipahami hanya sebagai capaian individual, tetapi sebagai hasil dari proses negosiasi dalam struktur sosial kampus yang sarat makna gender.

Dalam kerangka ini, overachievement bukanlah murni prestasi individual, melainkan fenomena sosial yang mengungkapkan bagaimana relasi kuasa gender bekerja dalam mengarahkan, membatasi, dan menilai tindakan mahasiswa. Mahasiswa—baik laki-laki maupun perempuan—bertindak dalam ruang yang tidak netral gender, dan pilihan mereka untuk “berprestasi lebih” sering kali merupakan hasil negosiasi dari ekspektasi yang timpang dan pengawasan sosial yang tak kasat mata.

Konstruksi Identitas dalam Diskursus Gender dan Prestasi

Identitas gender dan pencapaian akademik sering kali dibentuk bukan hanya oleh usaha dan bakat individu, melainkan juga oleh kerangka sosial yang menyematkan makna tertentu pada siapa yang dianggap pantas unggul. Di lingkungan kampus, berbagai narasi, baik yang terdapat di buku, praktik budaya kampus, maupun sikap sehari-hari berfungsi sebagai mesin yang memproduksi dan memperkuat konstruksi identitas gender. Melalui lensa post-strukturalis, kita memahami bahwa identitas ini tidak statis, melainkan lahir dan terus dinegosiasikan dalam wacana dan praktik sosial. Wacana-wacana ini membentuk batasan simbolik tentang siapa yang apa, bagaimana seharusnya tampil, dan bagaimana seharusnya berprestasi. Namun, identitas ini juga dapat diresistensi, diubah, atau dinegosiasi ulang oleh individu melalui strategi reflektif dan performatif berdasarkan pengalaman nyata mereka.

Identitas mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses diskursif yang terus-menerus dinegosiasikan dalam kehidupan kampus. Wacana mengenai siapa yang dianggap rajin, ambisius, pantas memimpin, maupun layak berprestasi, sangat kental dengan bias gender yang bekerja secara halus dalam interaksi sehari-hari maupun institusi formal. Dalam perspektif post-strukturalis, identitas bukan sesuatu yang tetap atau bawaan, melainkan merupakan hasil dari kuasa-kuasa yang bekerja melalui wacana, pengawasan sosial, dan pengulangan norma.

Misalnya dalam pengalaman Sufyan mahasiswa laki-laki UNJ yang identitasnya sebagai laki-laki dikonstruksi melalui bacaan-bacaan self improvement yang ia konsumsi. Dalam buku-buku tersebut, ia menemukan narasi bahwa perempuan dan laki-laki secara biologis tidak bisa berada dalam posisi unggul bersama, karena perempuan dianggap memiliki kendala fisik seperti siklus menstruasi yang menghambat produktivitas. Meskipun Sufyan sendiri menyadari bahwa narasi tersebut kemungkinan bias karena ditulis oleh laki-laki, tetap saja narasi tersebut memengaruhi bagaimana ia melihat kemampuan dan posisi perempuan dalam persaingan akademik. Hal ini menunjukkan bagaimana kuasa pengetahuan bekerja, bahkan ketika seseorang kritis terhadap sumbernya, wacana tetap membentuk cara berpikir dan merasa.

“Aku banyak baca buku self improvement dan di buku itu dibilang kalo cewe cowo sebenarnya secara harfiah ga bisa unggul secara bersama karena dari desain fisik juga, kayak cewe bisa terhambat karena siklus mens yang kadang bisa bikin mereka sakit perut, sedangkan cowo ga ada. Tapi ini bisa jadi karena buku-buku itu kebanyakan ditulis sama cowo sih. (M. Sufyan Rabbani, Wawancara, 9 Mei 2025)

Berbeda dengan itu, Fatimah mahasiswi UNJ menghadirkan wacana tandingan. Ia membentuk identitas dirinya sebagai subjek yang setara dengan laki-laki dalam konteks pencapaian. Baginya, semua orang menghadapi kesulitan yang sama dalam meraih prestasi dan keberhasilan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh usaha. “Sama rata sih, buat dapetin achievement, sama-sama harus berusaha keras dan ga mudah” .(Fatimah A., Wawancara, 9 Mei 2025)

Sementara itu, Faqih mengungkapkan bahwa meskipun perempuan di kampus dipandang lebih rajin dan ambisius, namun masih ada anggapan bahwa posisi strategis seperti ketua organisasi lebih cocok diisi oleh laki-laki. Laki-laki dianggap lebih bisa memberi saran dan pemikiran, sebuah narasi yang diam-diam memelihara konstruksi maskulinitas sebagai superior secara intelektual dan rasional. Identitas laki-laki dalam hal ini dikonstruksi sebagai pemimpin, bukan hanya lewat tindakan, melainkan juga melalui wacana-wacana sosial yang terus diulang dalam struktur kampus.

“Biasanya, masyarakat memandang perempuan selalu lebih rajin dan ambisius dibandingkan laki-laki yang kalo lakuin apa aja, yaudah gitu. Tapi di kampus ini semua orang unjuk gigi, masih banyak yang nerapin kalo ketua harus laki-laki walaupun sekarang perempuan banyak yang jadi ketua. Hal ini bisa karena laki-laki mungkin lebih bisa ngasih pemikiran dan saran” . (Faqih Fathul Ihsan, Wawancara, 9 Mei 2025)

Dengan demikian, diskursus gender dan prestasi di lingkungan Universitas Negeri Jakarta menjadi medan tempat identitas mahasiswa dibentuk. Baik laki-laki maupun perempuan menghadapi tekanan normatif tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan berprestasi. Mereka berada dalam sistem di mana wacana dan pengawasan sosial membentuk batas-batas identitas yang dianggap pantas. Namun dalam celah-celah struktur itu, mahasiswa juga menunjukkan agensi, baik dengan memproduksi, menyesuaikan, maupun menggugat identitas gender yang dilekatkan pada mereka.

Reproduksi dan Perpetuasi Diskursus oleh Institusi Kampus

Kampus bukan hanya tempat mahasiswa belajar dan ikut kegiatan, tapi juga tempat di mana cara berpikir tentang peran laki-laki dan perempuan dibentuk. Mahasiswa belajar bagaimana cara bersikap, tampil, dan bersaing, tapi aturan-aturan yang terbentuk sering kali tidak terlihat langsung. Misalnya, siapa yang dianggap cocok jadi pemimpin, siapa yang lebih sering dipercaya dosen, atau siapa yang harus selalu terlihat aktif. Dalam teori feminisme post-strukturalis, semua hal itu disebut sebagai “wacana” yang dibentuk dan diulang terus lewat cara bicara, kebiasaan, dan penilaian sosial.

Salah satu contoh wacana itu terlihat dalam pandangan Faqih Fathul Ihsan tentang bagaimana laki-laki seharusnya berada “di atas” perempuan, terutama dalam hal pengetahuan dan posisi sosial.

“Kalau kita kalah pengetahuan dari perempuan itu kayak aneh nggak sih? Kita diajarin sama pasangan kita sendiri. Kita kan laki-laki, harusnya membimbing dia. Malah kita yang dibimbing. Itu yang Faqih yakini, laki-laki tuh harus bener-bener lebih daripada perempuan. Harus bisa lebih, biar bisa ngajarin dan ngarahin.” (Faqih Fathul Ihsan, Wawancara, 9 Mei 2025)

Dari kutipan itu bisa dilihat bahwa anggapan laki-laki harus lebih unggul tidak muncul tiba-tiba. Itu dibentuk dari lingkungan, termasuk di kampus, yang mengajarkan bahwa laki-laki ideal adalah yang bisa memimpin dan membimbing. Cara berpikir seperti ini membuat laki-laki merasa harus selalu lebih baik dari perempuan, bukan karena kemampuan, tapi karena “seharusnya begitu” .

Hal yang sama muncul dalam pandangannya tentang kepemimpinan. Perempuan yang ingin jadi pemimpin harus bekerja lebih keras untuk dianggap mampu, sementara laki-laki cenderung langsung dipercaya.

“Orang-orang tetap mikir kalau ketua itu ya harus laki-laki. Kalau perempuan mau dianggap ada, ya harus rajin, harus unjuk gigi. Baru deh diakui. Padahal menurutku nggak harus kayak gitu. Perempuan juga bisa kalau diberi kesempatan yang sama.. (Faqih Fathul Ihsan, Wawancara, 9 Mei 2025)

Diskriminasi ini tidak selalu tampak jelas, tapi terjadi dalam cara orang memberi kepercayaan atau menilai siapa yang cocok jadi pemimpin. Akibatnya, perempuan harus membuktikan diri dua kali lebih keras dibanding laki-laki.

Ananda Firly Wiyogi juga mengalami bentuk tekanan lain. Ia sering mendapat perhatian lebih dari dosen karena aktif di kelas. Tapi perhatian ini lama-lama jadi beban karena harus terus tampil sempurna.

“Sering banget dosen langsung tunjuk, ‘Firly mau jawab apa?’ Karena aku sering nanya di kelas. Sebenarnya itu bentuk perhatian, tapi lama-lama jadi kayak beban. Aku harus bisa jawab, harus tampil. Kalau enggak, nanti dikira ngedrop. Jadi kayak harus terus kelihatan bagus aja, padahal capek juga.” (Ananda Firly Wiyogi, Wawancara, 30 April 2025)

Pengalaman Firly menunjukkan bahwa perempuan yang aktif justru mendapat pengawasan lebih. Ekspektasi agar terus terlihat pintar dan rajin membuat mereka tidak punya ruang untuk lelah. Bentuk tekanan seperti ini lebih halus, tapi tetap membuat mahasiswa perempuan merasa diawasi secara terus-menerus.

Dalam organisasi kampus, Firly juga melihat bahwa posisi kepemimpinan masih didominasi laki-laki. Perempuan sering dianggap kurang cocok atau kurang kuat untuk memimpin, walaupun kenyataannya bisa saja lebih mampu.

“Kok perempuan itu nggak dipercaya gitu, malahan. Di organisasi, kenapa perempuan kebanyakan nggak dipercaya sebagai pemimpin, padahal bisa lebih memimpin. Petinggi-petinggi fakultas seperti dekan atau koor prodi itu pun kebanyakan laki-laki. Perempuan tuh bisa kok, asal dikasih ruang.” (Ananda Firly Wiyogi, Wawancara, 30 April 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kampus ikut melanggengkan anggapan bahwa laki-laki lebih cocok tampil di depan. Padahal ketimpangan ini bukan soal kemampuan, tapi karena budaya kampus yang belum memberi ruang yang sama bagi perempuan.

Fatimah Az-Zahra berbagi pengalaman tentang bagaimana sulitnya mendapat pengakuan sebagai mahasiswa perempuan yang dianggap pintar. Ia merasa harus terus berusaha agar bisa jadi panutan, walaupun prosesnya berat.

“Aku mahasiswa biasa aja, tapi orang sering bilang ‘oh dia pintar’ ‘oh dia bisa ya kayak gini’. Nah dari situ aku jadi kayak, gimana ya caranya biar kayak role model. Padahal buat sampai situ susah banget, apalagi perempuan, pasti banyak tantangannya. Kadang kita gagal, kadang kita jatuh, tapi semua itu bagian dari proses. Aku nggak gampang dapatin itu semua, karena pasti ada prosesnya juga kan. Entah itu kita dari awal pernah gagal, pasti ada tantangannya buat diri kita sendiri.” (Fatimah Az-Zahra, Wawancara, 2025)

Pengakuan terhadap perempuan sering kali datang setelah mereka bekerja sangat keras. Artinya, untuk bisa dilihat sebagai role model, perempuan harus melalui berbagai tantangan yang lebih berat daripada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa sistem penilaian di kampus masih belum benar-benar setara.

Sufyan melihat bahwa media sosial sekarang jadi alat baru untuk menilai mahasiswa. Mahasiswa, terutama perempuan, merasa perlu menunjukkan kesibukan dan pencapaian agar dianggap aktif dan serius. “Sekarang tuh banyak yang naro LinkedIn di bio Instagram. Itu bukan cuma buat gaya, tapi biar orang lihat kita tuh aktif. Teman-temenku yang cewek lebih sering ngepost kegiatan, ikut lomba, volunteer, semua ditampilin. Mungkin karena cewek lebih banyak tuntutan buat nunjukin diri, biar dilihat serius, biar dianggap layak.” (M. Sufyan Harbani, Wawancara, 2025)

Apa yang Sufyan sampaikan menunjukkan bahwa pengawasan di kampus tidak hanya terjadi secara langsung, tapi juga lewat media sosial. Mahasiswa perempuan merasa harus tampil aktif di ruang digital sebagai bagian dari usaha menunjukkan bahwa mereka layak dihargai. Tekanan ini memperlihatkan bahwa wacana gender tidak hanya terbentuk di kelas, tapi juga di platform online yang menjadi perpanjangan ruang sosial kampus.

Dari seluruh wawancara dengan narasumber, terlihat bahwa kampus tidak netral dalam memperlakukan mahasiswa berdasarkan gender. Ada sistem nilai, simbol, dan praktik yang terus diulang dan diwariskan, yang membuat perempuan harus berupaya lebih keras untuk mendapat pengakuan yang setara. Inilah bentuk nyata bagaimana institusi kampus berperan dalam mereproduksi dan memperpanjang (memperpetuasi) wacana-wacana gender yang tidak setara.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *overachievement* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tidak berdiri secara netral, melainkan berlangsung dalam struktur sosial kampus yang dipenuhi oleh ekspektasi, pengawasan, dan pembentukan identitas berbasis gender. Mahasiswa perempuan menghadapi beban ganda berupa tuntutan untuk unggul secara akademik sekaligus menjaga performa yang sesuai dengan norma-norma feminitas yang dapat diterima. Mereka tidak hanya harus bekerja keras, tetapi juga mengelola citra diri, emosi, dan ekspresi agar sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada peran gender mereka.

Sebaliknya, mahasiswa laki-laki relatif lebih bebas dari tekanan representasi dan tidak mengalami ekspektasi berlapis dalam menunjukkan performa. Citra laki-laki sebagai pemimpin dan simbol rasionalitas masih direproduksi secara halus melalui wacana, praktik sosial, hingga struktur organisasi kampus. Hal ini tampak dari bagaimana mereka cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dalam posisi strategis meskipun tanpa pembuktian performatif yang sama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *overachievement* merupakan respons strategis terhadap relasi kuasa berbasis gender. Dalam perspektif feminisme post-struktural, khususnya melalui pemikiran Judith Butler, performa mahasiswa tidak hanya lahir dari motivasi internal, tetapi merupakan hasil dari praktik diskursif dan pengulangan sosial yang membentuk identitas dan makna keberhasilan. Identitas mahasiswa dibentuk melalui proses sosial yang penuh negosiasi, di mana kampus, organisasi, dan media sosial turut memperkuat dan mereproduksi wacana tentang siapa yang dianggap layak, unggul, dan pantas diberi ruang.

Dengan demikian, *overachievement* bukan sekadar fenomena individual, melainkan cerminan dari struktur kuasa simbolik yang terus bekerja dalam institusi pendidikan tinggi urban. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca dinamika akademik bukan hanya dari aspek capaian, tetapi juga dari relasi kuasa yang melingkupinya—terutama dalam konteks kontrol gender dan pembentukan citra diri.

REFERENSI

- Aprianti, K., & Purnama, I. (2025). Menelisik dampak fenomena toxic productivity era Society 5.0 pada academic performance di kalangan pelajar perempuan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 10(1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). Laporan Tahunan Kesejahteraan Perempuan dan Anak.
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. New York: Routledge.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books.
- Gill, R. (2021). Being watched and feeling judged on social media. *Feminist Media Studies*, 21(8), 1387-1392.
- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European Journal of Cultural Studies*, 10(2), 147-166. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898>
- Hocking, J. E., & Gondoli, D. M. (2023). Internalization of Media Appearance Ideals and College Women's Intrinsic Motivation for Their Major: Indirect Effects Through Self-Objectification and Self-Surveillance. *Emerging Adulthood*, 11(6), 1356-1368.
- Indriyany, I. A., dkk. (2021). Gender dan pendidikan tinggi: Studi tentang urgensi kampus berperspektif gender. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55-72.
- McNay, L. (1993). *Foucault and Feminism: Power, Gender and the Self*. Boston: Northeastern University Press.
- Vera Gil, S. (2024). The influence of gender on academic performance and psychological resilience: A quantitative study with Spanish university students. *Trends in Psychology*.
- Weitz, Rose. "A History of Women's Bodies." Dalam *The Politics of Women's Bodies: Sexuality, Appearance, and Behavior*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Winarnita, Monika. "Gender Performativity in Indonesian Higher Education: Female Student Identity and Moral Expectations." *Asian Journal of Women's Studies*, vol. 27, no. 3, 2021, pp. 334-354. <https://doi.org/10.1080/12259276.2021.195840>

Yusoff, Noraini. "Revisiting Judith Butler's Performativity Theory: A Critical Reading of Gender Performativity in Muslim Contexts." *Journal of International Women's Studies*, vol. 20, no. 7, 2019, pp. 281-294. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss7/18>